

HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS III SD N SONOSEWU

Susi Suryandari¹, Muhardila Fauziah²

^{1,2}PGSD Universitas PGRI Yogyakarta

[1susi.suryandari03@gmail.com](mailto:susi.suryandari03@gmail.com), [2mfauziah88@upy.ac.id](mailto:mfauziah88@upy.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the relationship between reading comprehension habits and critical thinking skills of third-grade students at SD Negeri Sonosewu. This research employed a descriptive qualitative approach involving third-grade students, classroom teachers, and the school principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model with source triangulation. The findings indicate that students' reading comprehension habits are in a good category, as reflected in their ability to identify main ideas, understand word meanings, draw simple conclusions, and relate texts to daily experiences. Students' critical thinking skills also show positive development, including analyzing information, explaining cause-and-effect relationships, making simple judgments, and predicting outcomes. A supportive school environment, adequate literacy facilities, interactive learning strategies, and collaboration between teachers and parents play an important role in fostering these abilities. In conclusion, reading comprehension habits are closely related to the development of critical thinking skills in elementary school students.

Keywords: Reading Comprehension Habits, Critical Thinking, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kebiasaan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri Sonosewu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek peserta didik kelas III, guru kelas, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca pemahaman peserta didik berada pada kategori baik, ditandai dengan kemampuan memahami ide pokok, makna kata, menarik kesimpulan sederhana, serta mengaitkan bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis juga berkembang, terlihat dari kemampuan menganalisis informasi, menjelaskan hubungan sebab-akibat, memberikan penilaian sederhana, dan membuat prediksi. Lingkungan sekolah yang kondusif, fasilitas literasi, pembelajaran interaktif, serta dukungan guru dan orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan kedua kemampuan tersebut. Dengan demikian, kebiasaan membaca pemahaman memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: Kebiasaan Membaca Pemahaman, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi juga semakin berkembang. Salah satu yang terdampak yaitu bidang Pendidikan, pada dasarnya untuk menyiapkan individu-individu untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Pendidikan berpengaruh terhadap Sumber Daya Manusia, semakin baik kualitas Pendidikan maka semakin baik pula kualitas Sumber Daya Manusia nya. Keterampilan paling dasar yang harus dimiliki manusia yaitu keterampilan dalam berbahasa. Jika seseorang terampil berbahasa, maka dapat mengungkapkan ide, pikiran, pendapat maupun perasaannya baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa dapat didapatkan salah satunya dengan seringnya seseorang membaca.

Membaca merupakan komponen penting dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Harianto (2020), membaca bukan hanya sekedar baca saja seperti hanya melihat tanpa memahami maksud dari isi tulisan, akan tetapi membaca adalah kegiatan yang dapat

memahami dan menginterpretasikan bagaimana lambang, huruf, tanda baca, dan lain sebagainya sehingga dapat bermakna yang disalurkan oleh penulis dan kemudian dapat diterima pembaca. Semakin seringnya seseorang membaca, semakin banyak juga ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Kegiatan membaca dapat membuka pikiran kita dan menambah wawasan kita.

Dengan adanya kegiatan membaca dapat memantik dalam berpikir kritis. Berpikir kritis melibatkan merefleksikan permasalahan secara relevan. Siswa diajarkan untuk membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan. Berpikir kritis membantu siswa dalam mendapatkan interpretasi, analisis, penilaian, dan kesimpulan berdasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, serta pertimbangan kontekstual.

Kemampuan dalam membaca merupakan modal utama dalam proses belajar seorang peserta didik. Kemampuan membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna terkandung dalam bahan bacaan (Fauziah, et al, 2021). Berdasarkan UNESCO,

masyarakat yang memiliki budaya membaca tinggi akan mampu mencapai peradaban tinggi. Sebagai contoh negara Finlandia, Belanda, Swedia, Australia, dan Jepang adalah negara-negara dengan budaya membaca yang tinggi sehingga tidak heran jika kualitas pendidikan tinggi dan negaranya juga maju.

Namun faktanya, di Indonesia sendiri, masyarakatnya memiliki minat membaca yang masih rendah. Berdasarkan data dari UNESCO, tingkat minat baca yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu hanya 0,001%, yang artinya hanya 1 dari 1000 orang di Indonesia yang rajin membaca. Pada Maret 2016, Central Connecticut State University menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara yang disurvei (Reynaldi dan Halim, 2022).

Rendahnya minat baca mengakibatkan rendah pula kebiasaan membaca, dan hal tersebut mempengaruhi kemampuan pemahaman membaca menjadi sangat rendah. Berdasarkan hasil PISA yang dinyatakan oleh OECD (2019), bahwa pada 2018 urutan terakhir diduduki Indonesia dalam bidang reading performance yang

memiliki rata-rata 371 (Kholiq dan Luthfiyati, 2020). Anak-anak khususnya jenjang sekolah dasar juga lebih tertarik pada gadget daripada buku.

Kebiasaan membaca pada anak SD di Indonesia merupakan hal yang penting untuk dapat mengembangkan minat baca dan literasi pada anak. Dengan membaca buku sederhana dan memahami bunyi setiap huruf serta makna kata-kata adalah point awal yang perlu dilakukan. Berilah pertanyaan kepada anak agar anak menceritakan ulang tentang isi buku yang dibacanya. Langkah ini merupakan awal dari terbentuknya kemampuan berpikir kritis pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III di SD N Sonosewu, terungkap bahwa kebiasaan membaca pemahaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, kebiasaan membaca pemahaman di kelas tersebut belum merata. Sehingga pada penelitian ini akan dikaji: *"Hubungan antara Kebiasaan Membaca Pemahaman dan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III SD N Sonosewu"*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam hubungan antara kebiasaan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara komprehensif melalui pemahaman konteks, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian dengan menggunakan penalaran induktif (Aisah et al., 2021). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian dilaksanakan di SD N Sonosewu, yang beralamat di Jln. Sonosewu Baru Jl. Sonopakis Kidul, Sanggrahan, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Juli hingga Agustus 2025.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui

observasi terhadap proses pembelajaran di kelas III, wawancara dengan peserta didik kelas III, guru kelas III, serta kepala sekolah SD N Sonosewu. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan kebiasaan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas peserta didik serta guru dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan membaca pemahaman dan indikator berpikir kritis. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan penilaian subjek penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, sehingga peneliti memiliki keleluasaan dalam menyesuaikan pertanyaan dengan respon partisipan (Sugiyono, 2023). Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto atau dokumen yang relevan dengan kegiatan penelitian (Cresswell dalam Ardiansyah et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (Zulfirman, 2022) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antarvariabel. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi data secara menyeluruh, disertai dengan verifikasi menggunakan **triangulasi sumber** guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Observasi dilakukan secara langsung di SD Negeri Sonosewu pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah untuk memperoleh gambaran hubungan kebiasaan membaca pemahaman dan berpikir kritis peserta didik kelas III. Hasil observasi menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dengan

pemahaman yang baik sudah terlihat pada sebagian besar peserta didik.

Peserta didik mampu menjawab pertanyaan faktual, memahami detail bacaan, mengidentifikasi ide pokok, serta merangkum isi paragraf dengan tepat. Selain itu, peserta didik dapat menjelaskan arti kata atau kalimat sederhana, memahami pesan tersirat, mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi, menarik kesimpulan sederhana, dan menyampaikan pendapat berdasarkan bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tahap membaca pemahaman, bukan sekadar membaca teknis.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik juga berkembang dengan baik. Peserta didik mampu menjelaskan informasi secara mendalam, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, menganalisis hubungan sebab-akibat, menilai relevansi informasi, menyimpulkan fakta secara logis, serta membuat ringkasan bacaan. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kebiasaan membaca pemahaman dan berpikir kritis peserta didik kelas III SD N Sonosewu telah berjalan dengan baik

dan saling mendukung perkembangan kemampuan akademik peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas III menunjukkan bahwa kebiasaan membaca peserta didik masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal minat dan ketelitian membaca. Sebagian peserta didik masih berada pada tahap membaca teknis, meskipun sudah ada yang mulai berkembang ke membaca pemahaman. Sekolah telah melakukan berbagai upaya, seperti pembelajaran membaca dalam mata pelajaran dan kegiatan pembiasaan literasi setiap hari Kamis, untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pemahaman.

a. Kebiasaan Membaca Pemahaman Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, kebiasaan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD N Sonosewu masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal minat dan ketelitian membaca. Sebagian peserta didik masih berada pada tahap membaca teknis, meskipun terdapat peserta didik yang sudah mulai berkembang ke tahap membaca pemahaman. Kondisi ini juga

dipengaruhi oleh karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik. Sekolah berupaya menumbuhkan kebiasaan membaca melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan pembiasaan literasi mingguan.

“Kebiasaan membaca... di sekolah kami masih ya seputar sebagian masih membaca teknis... tapi juga ada beberapa yang sudah meningkat mulai ke membaca pemahaman.” (Wawancara Kepala Sekolah, 16 Juli 2025)

b. Kemampuan Menjawab Pertanyaan yang Membutuhkan Pemahaman Menyeluruh

Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemahaman menyeluruh masih berada pada tahap berkembang. Peserta didik yang sudah lancar membaca cenderung lebih aktif, sementara yang belum lancar lebih banyak mendengarkan. Guru menerapkan pengulangan bacaan dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari agar pemahaman peserta didik lebih mengerucut.

“Kalau belum jelas ya diminta mengulangnya lagi, baca lagi.”

Nggak cukup satu kali.”
(Wawancara Guru Kelas III A, 28 Juli 2025)

c. Kemampuan Mengenali Makna Kata Sederhana

Peserta didik kelas III umumnya sudah mampu mengenali makna kata sederhana. Guru membiasakan peserta didik mencatat kosakata baru dari bacaan serta menggunakan kamus sebagai alat bantu. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami arti kata sesuai konteks dan melatih kemandirian belajar.

“Kalau yang sederhana biasanya mereka sudah tahu... kosakata baru itu dibaca, ditulis di buku tulis.” (Wawancara Guru Kelas III A, 28 Juli 2025)

d. Kemampuan Menarik Kesimpulan Sederhana

Kemampuan menarik kesimpulan sederhana sudah cukup baik, terutama secara lisan. Guru membantu peserta didik dengan mengarahkan pengambilan inti bacaan melalui kalimat sederhana dan rangkuman singkat. Meskipun demikian, kemampuan ini masih memerlukan

latihan dan bimbingan berkelanjutan.

“Biasanya hanya ditanyai, ‘Apa intinya dari bacaan ini?’ lalu mereka menjawab sesuai bacaan.”
(Wawancara Guru Kelas III A, 28 Juli 2025)

e. Kemampuan Memberikan Pendapat Sederhana

Peserta didik mampu memberikan pendapat sederhana ketika ditanya langsung oleh guru, meskipun sebagian masih pasif. Pendapat yang disampaikan umumnya masih berupa satu atau dua kata. Guru terus mendorong keberanian peserta didik melalui diskusi dan latihan berbicara sederhana.

“Ada yang inisiatif juga, tapi nggak banyak, cuma beberapa saja.”
(Wawancara Guru Kelas III A, 28 Juli 2025)

f. Kemampuan Memahami Informasi dalam Bacaan

Pemahaman informasi peserta didik sangat terbantu melalui penjelasan guru dan proses tanya jawab. Peserta didik menunjukkan keberanian bertanya ketika belum memahami isi bacaan, sehingga pemahaman

menjadi lebih jelas dan mendalam.

“Kalau mereka nggak paham, biasanya langsung tanya pada saat itu juga.” (Wawancara Guru Kelas III A, 28 Juli 2025)

g. Kemampuan Menjelaskan Isi Bacaan

Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan isi bacaan masih bervariasi. Sebagian kecil sudah mampu menggunakan bahasa sendiri, namun sebagian besar masih membutuhkan bantuan guru, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa dasar pemahaman sudah ada, tetapi kemampuan ekspresi masih perlu ditingkatkan.

“Yang bisa hanya beberapa. Memang perlu ditingkatkan lagi.” (Wawancara Guru Kelas III A, 28 Juli 2025)

h. Cara Peserta Didik Menunjukkan Rasa Ingin Tahu

Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, terutama ketika guru membawa media atau hal baru dalam pembelajaran. Peserta didik aktif bertanya, meskipun tidak semua berani menyampaikan secara

lisan. Guru menyediakan media alternatif seperti buku pertanyaan untuk menyalurkan rasa ingin tahu peserta didik yang pendiam.

“Kalau gurunya bawa apa pasti, ‘Apa bu? Apa itu bu?’” (Wawancara Guru Kelas III A, 28 Juli 2025)

i. Kemampuan Mengaitkan Materi dengan Pengalaman Sehari-hari

Peserta didik mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, terutama melalui kegiatan praktik langsung. Guru mencontohkan penerapan materi dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat konsep.

“Anak-anak itu cenderung mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara Guru Kelas III B, 28 Juli 2025)

j. Kemampuan Membuat Prediksi atau Dugaan

Peserta didik menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam membuat prediksi atau dugaan, terutama ketika pembelajaran menggunakan

media seperti video. Guru berperan sebagai pemantik dengan memberikan contoh dan bimbingan agar peserta didik terbiasa berpikir lebih jauh dan sistematis.

“Kalau menduga malah jago mereka... sudah mau menduga-duga.” (Wawancara Guru Kelas III A, 28 Juli 2025)

Berdasarkan hasil analisis data observasi, dokumentasi, dan wawancara, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kebiasaan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri Sonosewu. Kebiasaan membaca yang baik menjadi dasar penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, fasilitas literasi, serta peran aktif kepala sekolah dan guru.

Kendala yang dihadapi peserta didik meliputi pengelolaan waktu belajar dan gangguan lingkungan, sehingga diperlukan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Penguatan bahan ajar yang kontekstual dan metode pembelajaran interaktif dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi membaca dan

kemampuan berpikir kritis. Program literasi sekolah yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh pihak menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan kemampuan kognitif peserta didik.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri Sonosewu berada pada kategori baik. Kebiasaan membaca yang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, fasilitas literasi, serta sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua berperan penting dalam pengembangan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran interaktif dengan bahan ajar kontekstual terbukti mampu meningkatkan minat baca, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun demikian, pengelolaan waktu belajar dan gangguan lingkungan masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian agar kebiasaan membaca dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati, T. P., & Setiawan, Y. (2020). Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 294-303.
- Fadilla, N., & Pramudiani, P. (2023). Hubungan antara kebiasaan membaca dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 304-313.
- Fauziah, M., Hartati, T., Damaianti, V. S., & Sholehuddin, M. (2021). Efektifitas pengajaran daring menggunakan media digital terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar. *JMIE (Journal Of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(2), 238-248.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Jamaluddin, J., Jufri, A. W., Muhlis, M., & Bachtiar, I. (2020). Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(1), 13-19.
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2020). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa Sma Kabupaten Lamongan. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 17-32.
- Listiana, H., & Anam, K. (2025). Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 24(1), 146-157.
- Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), 32-41.
- Mutadin, A., Sutanto, S., Rondli, W. S., & Kanzunudin, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 10-18.
- Rahmadhani, O. D., & Fikriyah, S. M. (2025). Pengaruh Belanja Online dan Perilaku Konsumtif terhadap Pengeluaran Keuangan Bulanan Gen Z. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1b), 2306-2314.
- Reynaldi, M., & Halim, M. (2022). Taman Baca Masyarakat Rorotan Untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 519-530.

Setyawati, N., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pemahaman bacaan cerpen pada kalangan remaja pengguna media sosial aktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 417-424.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta. hlm. 126.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147-153.